



terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, seiya sekata, seiring, dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridho Allah SWT. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua (Djamarah, 2004: 28).

Pengertian keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah: 1) ibu bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah; 2) orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; 3) sanak saudara; kaum kerabat; 4) satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Berdasarkan hubungan darah, keluarga adalah satu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hubungan sosial, keluarga adalah satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah (Shochib, 1998: 7).

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama, tempat peserta didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lain (Zuhairini, 1992: 177). Pendidikan merupakan segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Sebagai lembaga pendidikan, maka pendidikan yang berlangsung dalam keluarga bersifat kodrati karena adanya hubungan darah antara orang tua dan anak (Djamarah, 2004: 2).

Keluargalah yang meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena pada masa ini anak lebih peka terhadap pengaruh pendidik (orang tuanya). Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-

anaknyanya dan memberikan sikap serta keterampilan yang memadai. Selain itu, tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya, dan untuk seterusnya anak banyak belajar di dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu peran, sikap dan perilaku orang tua dalam proses pengasuhan anak, sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Perkembangan kepribadian anak dapat dilihat antara lain dari kemandirian dan perilaku sosial anak di dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam keluarga, orang tua lah yang berperan utama dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Mengingat masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan fisik, mental dan psikososial, dan sering dikatakan sebagai masa labil dan masih mencari identitas, maka peran orang tua sangat krusial.

Pola pengasuhan anak di dalam suatu keluarga yang ideal adalah dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ayah dan ibu bekerja sama saling bahu-membahu untuk memberikan asuhan dan pendidikan kepada anaknya. Mereka menyaksikan dan memantau perkembangan anak-anaknya secara optimal. Namun dalam kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan antar satu sama lain. Karena hal ini terkait dengan kebutuhan keluarga yang sifatnya berbeda-beda (*variative*).

Pola asuh dapat mempengaruhi kepribadian anak. Kepribadian anak terbentuk melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan luar rumah. Oleh karena itu, orang tua perlu mempertimbangkan pola asuh atau gaya asuh manakah yang akan diterapkan pada anak, sehingga tujuan untuk membantu perkembangan anak akan tercapai. Sebagai orang tua tentunya ayah dan ibu harus memiliki aturan yang sama dalam mengasuh. Dari beberapa gambaran beberapa tipe atau pola asuh, memang tidak semua tipe dapat diterapkan untuk semua anak. Secara umum pola demokratis dianggap menghasilkan anak-anak yang patuh dan taat, sedangkan pola permisif dikritik sebagai bukan bentuk disiplin (Suryadi, 2007: 81).

Upaya orang tua untuk memantapkan kepribadian anak tampaknya bukan suatu hal yang mudah. Orang tua perlu menetapkan suatu pola dan perlu adanya kekompakan antara ayah dan ibu. Selain itu, kepribadian anak dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan, baik teman sebaya, lingkungan masyarakat maupun media massa seperti tayangan televisi dan internet. Dilema muncul apabila orang tua sudah menanamkan pola asuh dan nilai-nilai yang baik pada anak, tapi karena adanya pengaruh lingkungan, maka tidak mustahil anak menjadi berkepribadian tidak baik. Oleh karena itu, komunikasi, pengawasan dan pendampingan harus dilakukan orang tua agar anak mampu memilih dan memilah sikap serta perbuatan yang harus dicontoh dan tidak patut dicontoh.

Pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah masalah yang menyangkut perlindungan kesejahteraan anak itu sendiri dalam upaya meningkatkan kualitas anak pada pertumbuhannya, dan mencegah penelantaran serta perlakuan yang

tidak adil untuk mewujudkan anak sebagai manusia seutuhnya, tangguh, cerdas dan berbudi luhur, maka tempat bernaung bagi seorang anak adalah orang tua. Karena orang tua tempat pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan terdapat dalam keluarga yakni para orang tua (Daradjat, 1996: 35).

Anak pada dasarnya lemah dalam merenungkan dirinya dan segala kebutuhan baik yang berkenaan dalam jiwa maupun harta, maka tidaklah heran apabila beban pemeliharaan dan pengasuhan anak berada di punggung orang tua yang mempunyai belas kasihan dan kepedulian kepada anak. Secara fitrah, yang mempunyai belas kasihan dan peduli kepada anak adalah orang tua baik mereka masih terkait dalam suatu keluarga utuh atau bercerai berai.

Anak adalah perwujudan cinta kasih orang dewasa yang siap atau tidak untuk menjadi orang tua. Memiliki anak siap atau tidak, mengubah banyak hal dalam kehidupan kita, dan pada akhirnya mau atau tidak kita dituntut untuk siap menjadi orang tua yang harus dapat mempersiapkan anak-anak kita agar dapat menjalankan kehidupan pada masa depan mereka dengan baik (Anwar dan Arsyad, 2009: 17).

Fenomena yang saat ini semakin merambah dan nyaris membudaya yaitu pekerjaan ibu diserahkan kepada orang lain. Misalnya pengasuhan anak tidak dilakukan oleh ibu kandungnya. Padahal fungsi dan keutamaan bekerja di rumah bagi seorang ibu berdampak pada anak dan suaminya. Hubungan mereka bertambah dekat sebab semua terkonsentrasi pada keluarga. Semua jadi rindu pulang ke rumah. Kenyataan ini akan menjadi teladan jika anak sudah berumah tangga kelak (Salim, 1997: 207).

Bekerja di luar rumah terutama pergi ke luar negeri tentu saja berpengaruh terhadap proses kelangsungan kehidupan rumah tangga. Karena dengan kegiatan yang mereka lakukan di luar rumah, berarti mereka telah meninggalkan waktu di dalam keluarga untuk bekerja. Relasi sosial dengan suami dan anggota keluarga lainnya pun berubah. Tidak jarang juga menimbulkan kesalahpahaman dengan suami dan keluarga. Termasuk dalam masalah pengasuhan anak.

Permasalahan anak bukanlah permasalahan yang mudah, dalam prakteknya banyak keluarga TKI yang anaknya tinggal bersama nenek saudara atau tetangga. Hal ini yang mengakibatkan anak kurang perhatian dan kasih sayang sehingga mereka menjadi nakal dan susah diatur. Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara bersama bapak Abdul Jalil selaku Kepala Desa Pandeman, mengatakan bahwa di Desa Pandeman merupakan sebuah desa dengan populasi Tenaga Kerja Indonesia yang relatif besar dibandingkan desa-desa lain yang berada di wilayah Kecamatan Arjasa.

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah sebutan bagi warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, Tenaga Kerja Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah yang selanjutnya disebut dengan TKI.

Tujuan utama orang pergi ke luar negeri dan bekerja di sana tidak lain dan tidak bukan adalah demi untuk memperoleh penghasilan yang besar. Dengan penghasilannya yang besar, maka orang berharap dapat memenuhi

segala kebutuhan hidupnya. Begitupun dengan adanya iming-iming untuk memperoleh penghasilan yang besar, kemudian memicu banyak orang untuk berbondong-bondong pergi bekerja keluar negeri, demi mengejar impiannya, merengkuh hidup enak dan berkecukupan.

Faktor kemiskinan menjadi alasan bagi kebanyakan masyarakat Desa Pandeman untuk menjadi TKI. Terlebih lagi para suami maupun istri sudah tidak bisa berbuat banyak ketika keluarga mereka terus mendesak agar bekerja menjadi TKI. Selain faktor penghasilan yang besar, faktor lain yang memicu orang untuk pergi berbondong-bondong dan bekerja ke luar negeri karena sulitnya mencari dan memperoleh pekerjaan yang layak di negeri sendiri. Berbagai lapangan pekerjaan yang ada di negeri ini rasanya seperti telah dijejali oleh ribuan atau bahkan jutaan orang, sehingga hal tersebut seperti sudah tidak lagi memberi kesempatan bagi generasi berikutnya.

Ketika ada salah satu atau beberapa lapangan pekerjaan dibuka, maka dengan segera orang berlomba-lomba memasukan surat lamaran pekerjaan, bersaing merebutkan pekerjaan tanpa peduli apakah pekerjaan itu sesuai dengan keahliannya atau tidak. Hal ini karena letak Desa Pandeman terpencil yang merupakan wilayah kepulauan yang terpisah dari pulau Madura. Kehidupan sehari-hari warga Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Aktivitas sehari-harinya digunakan untuk pergi ke laut. Pekerjaan sebagai nelayan ini dirasa kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang terus meningkat.

Anak-anak yang setiap hari mendapatkan perhatian dari seorang ibu, kini mereka hanya mendapat perhatian seorang ayah atau ibu saja. Bahkan tak

sedikit dari anak-anak yang kedua orang tuanya menjadi TKI, pengasuhan mereka harus beralih kepada nenek, paman dan bibi maupun tetangga dekat. Kedekatan orang tua bermanfaat besar bagi anak, di antaranya menumbuhkan rasa percaya diri. Kedekatan orang tua pada anak juga akan memberikan rasa nyaman pada diri anak sehingga anak merasa menjadi individu yang selalu diperhatikan orang tuanya. Perhatian dan kasih sayang orang tua yang stabil, menumbuhkan keyakinan bahwa dirinya berharga bagi orang lain.

Mayoritas anak di kalangan keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep Jawa Timur dalam kesehariannya kurang sopan dan juga bisa dikatakan nakal, mabuk-mabukan, merokok pada usia dini, dan bahkan ada yang hamil di luar nikah. Dengan rendahnya moral yang mereka miliki, maka semua tindakan yang mereka lakukan hanya akan dianggap baik dan benar bagi mereka. Kebanyakan dari apa yang mereka lakukan cerminan dari bagaimana keluarga (kedua orang tua) menanamkan nilai dan norma kepada anak-anaknya (Monografi Kecamatan Arjasa dalam Angka 2015).

Dalam masa perubahan sosial masyarakat, di mana sang anak dibesarkan, tentu memiliki perbedaan dengan situasi di mana orang tua dibesarkan. Orang tua sering menggunakan pengalaman masa kecilnya sebagai patokan dan petunjuk. Tetapi banyak di antaranya yang sudah tidak sesuai, dan standar-standarnya sudah tidak berlaku lagi. Jika pun keadaan tidak berubah, kedua kelompok orang tua itu, anak-anak dan orang tua berada pada titik berbeda antar kehidupan mereka, dan akan berbeda pandang mengenai banyak persoalan dan kesempatan (Goode, 1991: 64).

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pola pengasuhan pada anak keluarga TKI yang berlangsung di Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep Jawa Timur dapat dikatakan beragam. Hal ini disebabkan oleh latar pendidikan rata-rata masyarakat yang tidak terlalu tinggi, sehingga pemahaman terhadap pola asuh seringkali berlangsung secara turun-temurun tanpa adanya bimbingan yang lebih baik dalam mengarahkan proses pertumbuhan psikologi dan karakteristik anak.

Berangkat dari permasalahan itu, peneliti ingin mengungkap berbagai kemungkinan permasalahan yang timbul sebagai konsekuensi dari orang tua yang bekerja di luar negeri terutama yang berdampak pada pengasuhan anak. Ketergantungan manusia pada masa anak-anak pada orang tua terutama ibu adalah suatu kenyataan yang menunjukkan dirinya membutuhkan orang tua untuk bisa berkembang menuju kehidupan yang mandiri. Selain itu hubungan sosial dengan lingkungan sekitar juga turut mempengaruhi proses perkembangan seorang anak.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, wawasan dan pemahaman serta solusi secara komprehensif tentang bagaimana orang tua yang bekerja di luar negeri dalam mengatur urusan rumah tangga dan anak, terutama tentang bagaimana pengasuhan anak yang masih sangat membutuhkan sosok orang tua yang selalu berada di sampingnya. Tentu saja didasarkan dari berbagai sudut pandang sehingga akan memberikan wacana dan pemahaman secara adil, baik bagi para orang tua itu sendiri, keluarga dan anak-anak.

Dari fenomena di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang pola pengasuhan pada anak keluarga TKI yang berlangsung di Desa Pandeman



Memberikan kontribusi yang positif bagi pembaca dan menambah wawasan bagi masyarakat luas pada umumnya, tentang keterkaitan pengasuhan orang tua, perubahan perilaku sosial dan psikologis anak.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Yuli Candrasari (2010), berjudul “Pola komunikasi keluarga dan pola asuh anak TKW”. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat pemahaman (*understanding/verstehen*) atau pemahaman empatik (*empathy*) yaitu suatu cara untuk menempatkan atau mengidentifikasikan diri peneliti pada diri informan penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil analisis menunjukkan pada keluarga TKW, di mana anak sudah ditinggal ibunya pergi sejak masih kecil (di bawah usia balita) maka pola komunikasi dan pola asuh tidak berjalan dengan baik dalam keluarga tersebut. Pada keluarga TKW, di mana sang ibu menjadi TKW ketika sang anak sudah melewati usia tahun, maka pola komunikasi dan pola asuh lebih baik, pola komunikasi bersifat menyebar (dua arah/sirkular). Arus informasi tidak saja dari orang tua kepada anak, tetapi juga sebaliknya dari anak kepada orang tua. Pola asuh berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari perkembangan psikologis anak.

Mulia Astuti (2011), berjudul “Anak Berhadapan dengan Hukum Ditinjau dari Pola Asuhnya dalam Keluarga (Studi Kasus di Provinsi Sumatera Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Nusa Tenggara Barat)”. Penelitian ini merupakan hasil dari penelitian pola asuh anak dalam keluarga yang salah satu sarannya adalah keluarga anak yang berhadapan dengan hukum. Kajian

bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pengasuhan anak yang dilakukan orang tua atau orang tua pengganti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terhadap keluarga dengan anak berhadapan dengan hukum. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara mendalam dengan orang tua atau wali, tokoh masyarakat setempat dan studi dokumentasi. Penelitian dilaksanakan pada 3 provinsi yaitu Sumatera Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Nusa Tenggara Barat (NTB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berhadapan dalam asuhan ibu/bapak tiri, nenek, atau paman. Di samping itu keluarga tersebut kebanyakan berasal dari kelas sosial ekonomi menengah ke bawah. Anak menjadi nakal atau berhadapan dengan hukum karena pengasuhan dalam keluarga yang diterima anak tidak sesuai dengan kaidah-kaidah pola asuh yang baik. Sehubungan dengan hasil penelitian ini, direkomendasikan agar lembaga yang terlibat dalam penanganan anak nakal yang berhadapan dengan hukum menjadikan keluarga sebagai sasaran intervensi melalui bimbingan pengasuhan anak (*parenting skill*).

Yayat Nurhayati (2012), berjudul “Pola Asuh Keluarga TKW dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Anak (Studi Kasus: Di Desa Dukuhjeruk Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan keluarga dalam Islam, mengkaji pola asuh keluarga TKW di Desa Dukuhjeruk, menemukan implikasi pola asuh keluarga TKW di Desa Dukuhjeruk Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu terhadap pendidikan agama anaknya. Dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang menekankan

pentingnya penyajian informasi yang obyektif dengan mengambil lokasi di Desa Dukuhjeruk Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, studi dokumentasi, dan wawancara yang mendalam. Dari hasil penelitian ditemukan kesimpulan bahwa: 1) Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga TKW lebih cenderung permisif. Ada yang permisif *indulgent* (pengasuhan yang menuruti) dan ada yang permisif *indifferent* (pengasuhan yang mengabaikan). 2) Pola asuh yang dilakukan keluarga TKW berimplikasi terhadap pendidikan agama anak-anak mereka, di antaranya mereka belum bisa memahami dan menjalankan ibadah dengan baik. Mereka belum bisa membaca Al-Qur'an, belum hafal bacaan shalat, belum bisa membacakan do'a sehari-hari, dan mereka belum bisa menghargai dan menghormati orang lain.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada obyeknya, di mana penelitian ini menggunakan obyek anak TKW sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan obyek anak keluarga TKI. Begitupun dengan lokasi penelitian yang juga berbeda di mana dalam penelitian ini mengambil lokasi Desa Dukuhjeruk Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti mengambil lokasi di Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep Jawa Timur.

Meti Verawati (2013), berjudul "Substitusi Pola Asuh Anak Pada Keluarga TKI di Ponorogo". Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Babadan

Kabupaten Ponorogo, dimana di Kecamatan Babadan merupakan angka tertinggi kedua masyarakatnya yang menjadi TKI. Pada penelitian ini informan adalah orang yang menggantikan pengasuhan anak pada keluarga TKI yang berjumlah lima informan, yaitu seseorang yang menggantikan pengasuhan anak pada keluarga TKI. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Samping dan Snowball Sampling*. Untuk validitas data yang sudah diperoleh, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan mencari data dari sumber lain yaitu dari perangkat desa yang mengetahui kondisi keluarga TKI di Desa Gupolo. Pola asuh yang diterapkan oleh nenek termasuk dalam campuran pola asuh demokratis dan permisif. Selain faktor dari anak yang diasuh, faktor lingkungan memberikan pengaruh positif dalam pemberian pola asuh, karena lingkungan tempat penelitian mendukung dalam pembentukan norma-norma sosial yang baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi penelitian, di mana dalam penelitian ini mengambil lokasi di Desa Gupolo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti mengambil lokasi di Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep Jawa Timur.

Eko Siswanto (2014), berjudul “Pengasuhan Orang Tua dalam Pembelajaran Nilai Moral pada Anak Usia Dini Keluarga TKW dalam *Peer Grup* Bermain di Dusun Ngepeh, Desa Sukorejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun” Perilaku moral yang kurang baik atau kurang sopan diperlihatkan oleh anak usia dini salah satunya dikarenakan kurang tepatnya pengasuhan anak yang diterapkan oleh orang tua, dusun Ngepeh, desa Sukorejo. Kec. Kebonsari.

Dusun Ngepeh adalah pemukiman penduduk desa Sukorejo yang banyak anak usia 4-7 tahun yang ditinggalkan ibunya bekerja ke luar negeri. Orang tua beranggapan moral anak adalah tanggung jawab sekolahan dan tidak perlu diajari tatakrama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk penanaman nilai budi pekerti (sopan-santun) yang paling dasar pada adat jawa yang diterapkan oleh orang tua keluarga TKW dalam menanamkan perilaku santun putra-putrinya disaat anak di usia dini pada kelompok teman bermain. Dari penelitian menunjukkan penanaman nilai moral yang permisif yang paling banyak diterapkan oleh orang tua, sehingga banyak anak tidak berpengetahuan tentang nilai moral (sopan santun berbicara dan perilaku) dan tidak berpengetahuan tentang adat istiadat kebudayaan daerahnya sendiri selain minat anak belajar nilai-nilai budaya asal yang rendah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada obyeknya, di mana penelitian ini menggunakan obyek anak TKW sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan obyek anak keluarga TKI. Begitupun dengan lokasi penelitian yang juga berbeda di mana dalam penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Ngepeh Desa Sukorejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti mengambil lokasi di Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep Jawa Timur.